

BERITA ACARA PRESENTASI

ASET TAK BERWUJUD

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Fitra Darma, S.E., M.Si.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh: Kelompok 4

- | | | |
|----|-----------------------|------------|
| 1. | Muhammad Arifin Ilham | 2413031003 |
| 2. | Indah Rahma Alfiah | 2413031015 |
| 3. | Alya Khoirun Nisa | 2413031019 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

NOTULENSI KELOMPOK 4

Presentator:

1. Muhammad Arifin I. 2413031003
2. Indah Rahma Alfiah 2413031015
3. Alya Khoirun Nisa 2413031019

SESI TANYA JAWAB

1. Penanya: Resti Gustin (2413031020)

Pertanyaan:

Apa saja karakteristik utama aset tak berwujud dan bagaimana peranannya dalam menciptakan nilai perusahaan?

Penjawab: Alya Khoirun Nisa (2413031019)

Jawaban:

Aset tak berwujud memiliki tiga karakteristik utama, yaitu dapat diidentifikasi, tidak memiliki bentuk fisik, dan bersifat nonmoneter. Aset ini dapat dipisahkan atau dialihkan dari perusahaan, timbul dari hak hukum atau kontraktual, serta memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Contohnya meliputi paten, merek dagang, hak cipta, dan goodwill. Peranannya dalam menciptakan nilai perusahaan sangat besar karena menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru, seperti inovasi teknologi, reputasi merek, dan hubungan pelanggan. Dengan pengelolaan yang baik, aset tak berwujud mampu meningkatkan nilai perusahaan, memperkuat posisi pasar, serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Penanya: Paulina Silaban (2413031016)

Pertanyaan:

Bagaimana proses pengakuan dan pengukuran aset tak berwujud berdasarkan standar akuntansi yang berlaku (PSAK dan IFRS)?

Penjawab: Indah Rahma Alfiah (2413031015)

Jawaban:

Menurut PSAK 19 dan IFRS, aset tak berwujud diakui apabila memenuhi dua kriteria utama: pertama, dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas; kedua, memberikan manfaat ekonomi di masa depan yang dapat diukur secara andal. Pengukuran awal aset tak berwujud dilakukan sebesar biaya perolehan, yaitu harga pembelian ditambah seluruh biaya yang diperlukan agar aset siap digunakan. Apabila aset diperoleh melalui kombinasi bisnis, maka nilai perolehannya diukur berdasarkan nilai wajar. Setelah diakui, aset tak berwujud diamortisasi selama umur manfaatnya yang terbatas, sedangkan untuk aset dengan umur manfaat tidak terbatas (seperti goodwill) dilakukan uji penurunan

nilai secara periodik. Proses ini bertujuan untuk memastikan nilai yang tercatat dalam laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomis yang sebenarnya.

3. Penanya : Reyhta Putri Herdian (2413031035)

Pertanyaan :

Apa perbedaan antara aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas dan tidak terbatas, serta bagaimana perlakuan amortisasi dan penurunan nilainya?

Penjawab : Muhammad Arifin Ilham (2413031003)

Jawaban :

Aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas, seperti lisensi atau hak cipta, memiliki periode tertentu dalam menghasilkan manfaat ekonomi dan harus diamortisasi secara sistematis selama umur manfaat tersebut. Sebaliknya, aset tak berwujud dengan umur manfaat tidak terbatas, seperti goodwill atau merek dagang yang terus digunakan, tidak diamortisasi karena manfaatnya dianggap berlangsung tanpa batas waktu. Namun, aset jenis ini harus diuji penurunan nilainya setiap tahun untuk memastikan tidak terjadi overstatement nilai dalam laporan keuangan. Jika terjadi penurunan nilai, selisih antara nilai tercatat dan nilai terpulihkan harus diakui sebagai rugi penurunan nilai. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan pentingnya penilaian manajemen yang cermat dalam menentukan umur manfaat dan nilai wajar aset tak berwujud.

SESI TANYA JAWAB STUDI KASUS

1. Bagaimana Pengakuan dan pencatatan akuntansi untuk masing masing aset tak berwujud ?

Penjawab : Susanti (2413031034)

Jawaban :

Dalam transaksi yang dilakukan PT Nusantara Kreatif, setiap aset tak berwujud dicatat sesuai karakteristik dan ketentuan akuntansinya. Hak cipta animasi yang diperoleh melalui pembelian sebesar Rp1.000.000.000 diakui sebagai aset tak berwujud karena memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, dan dicatat sebesar biaya perolehannya. Aset ini memiliki masa manfaat 10 tahun sehingga akan diamortisasi selama periode tersebut. Untuk pengembangan aplikasi edukatif, biaya penelitian sebesar Rp250.000.000 tidak boleh dikapitalisasi sehingga langsung diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya, biaya tahap pengembangan sebesar Rp350.000.000 memenuhi kriteria kapitalisasi dan dicatat sebagai aset tak berwujud yang akan diamortisasi sesuai estimasi umur manfaat terbatasnya. Merek dagang "NusaApp" dengan biaya pendaftaran Rp50.000.000 dikapitalisasi karena memberikan hak legal jangka panjang. Namun, merek ini memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak diamortisasi, melainkan diuji penurunan nilai secara berkala. Adapun lisensi software senilai Rp120.000.000 dicatat sebagai aset tak berwujud dengan masa manfaat 5 tahun dan diamortisasi selama periode tersebut.

2. Bagaimana Metode Amortisasi yang sesuai untuk setiap Aset ?

Penjawab : Eris Ana Dita (2413031017)

Jawaban :

Metode amortisasi yang digunakan untuk aset tak berwujud pada umumnya adalah metode garis lurus karena paling sesuai dengan pola konsumsi manfaat aset yang stabil dari tahun ke tahun. Hak cipta animasi diamortisasi selama 10 tahun menggunakan metode garis lurus, begitu pula biaya pengembangan aplikasi yang dikapitalisasi akan diamortisasi secara sistematis berdasarkan umur manfaat yang ditentukan manajemen. Lisensi software juga diamortisasi dengan metode garis lurus selama masa manfaatnya yang ditetapkan selama 5 tahun. Sementara itu, merek dagang yang memiliki umur manfaat tidak terbatas tidak diamortisasi sama sekali, tetapi harus menjalani uji penurunan nilai setiap tahun untuk memastikan bahwa nilai tercatatnya tidak melebihi manfaat ekonomis yang dapat dihasilkan. Dengan demikian, perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing aset tak berwujud.